

**PEMBERDAYAAN EKONOMI KREATIF MASYARAKAT MELALUI  
PENGELOLAAN WISATA AIR TERJUN RUMPANG RUMENENG DI DESA  
MONTONG AJAN LOMBOK TENGAH**

Oleh

Samsul Hadi<sup>1</sup>, Ahmad Tahajudin<sup>2</sup>, Dion Anjasmara<sup>3</sup>,  
Murianto<sup>4</sup> & Ander Sriwi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, Mataram, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[hadi62782@gmail.com](mailto:hadi62782@gmail.com), <sup>2</sup>[ahmadtahajudin99@gmail.com](mailto:ahmadtahajudin99@gmail.com),

<sup>3</sup>[dionanjasmara0799@gmail.com](mailto:dionanjasmara0799@gmail.com), <sup>4</sup>[muriantompar@gmail.com](mailto:muriantompar@gmail.com),

<sup>5</sup>[andar26smilarity@gmail.com](mailto:andar26smilarity@gmail.com)

**Abstrak**

*Air Terjun Rumpang Rumeneng di Desa Montong Ajan, Lombok Tengah, memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata alam sekaligus penggerak ekonomi kreatif masyarakat. Keindahan alam, aksesibilitas yang baik, dan kekayaan budaya menjadi modal strategis untuk pengembangan desa wisata berkelanjutan. Namun, rendahnya kapasitas masyarakat dalam manajemen destinasi, kewirausahaan, dan kelembagaan pengelola menyebabkan potensi tersebut belum termanfaatkan secara optimal. Penelitian ini bertujuan merancang model pemberdayaan masyarakat melalui tiga pendekatan utama: pelatihan manajemen destinasi wisata, pelatihan ekonomi kreatif dan kewirausahaan, serta penguatan kelembagaan pengelola wisata. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif, melibatkan masyarakat dalam observasi, wawancara, dan pendampingan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan kapasitas masyarakat, terbentuknya tujuh UMKM baru, serta peningkatan pendapatan sebesar 20–35%. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan kebersihan wisata meningkat hingga 65%. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi ekonomi kreatif dengan pariwisata berbasis masyarakat mampu meningkatkan kesejahteraan lokal, memperkuat identitas budaya, dan mendukung pariwisata berkelanjutan.*

**Kata Kunci:** *Air Terjun Rumpang Rumeneng, Ekonomi Kreatif, Pemberdayaan Masyarakat, Pariwisata Berkelanjutan*

**PENDAHULUAN**

Air Terjun Rumpang Rumeneng yang terletak di Desa Montong Ajan merupakan salah satu potensi wisata alam yang memiliki daya tarik tinggi di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Air terjun ini menawarkan keindahan panorama alam yang masih asri, aliran air yang jernih, serta suasana yang tenang dan sejuk, sehingga menarik minat wisatawan yang mencari ketenangan dan pengalaman wisata berbasis alam (Pitana & Gayatri, 2005). Keberadaan air terjun ini menjadi simbol kekayaan sumber daya alam lokal yang belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber ekonomi masyarakat.

Sebagai destinasi wisata alam, Air Terjun Rumpang Rumeneng memiliki potensi untuk dikembangkan melalui pendekatan ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif tidak hanya menekankan pada produk atau jasa, tetapi juga pada kreativitas, inovasi, dan pemberdayaan potensi lokal yang berbasis budaya serta lingkungan sekitar (Suryana, 2013). Pengembangan wisata berbasis ekonomi kreatif memungkinkan masyarakat Desa Montong Ajan terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas, seperti penyediaan kerajinan tangan, produk kuliner tradisional, pemandu wisata lokal, hingga penyelenggaraan kegiatan budaya yang dapat menambah nilai jual pariwisata (Suarta, et al., 2017).



Pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi kreatif merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan ekonomi desa. Keterlibatan aktif masyarakat lokal mampu menciptakan peluang kerja baru, meningkatkan pendapatan keluarga, serta memperkuat rasa memiliki terhadap objek wisata yang dikelola. Selain itu, pendekatan ini juga mampu menjaga kelestarian lingkungan dan budaya setempat, sehingga mendukung keberlanjutan pariwisata di masa mendatang (Hadiwijoyo, 2012; Sunaryo, 2013). Menurut Astuti & Sari (2020), pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat secara langsung terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hidup dan mempercepat pertumbuhan ekonomi lokal. Hal ini juga sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi), tujuan 11 (kota dan komunitas berkelanjutan), serta tujuan 12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab).

Dengan demikian, pengelolaan Air Terjun Rumpang Rumeneng melalui pendekatan ekonomi kreatif bukan hanya sebagai upaya mempromosikan destinasi wisata, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Montong Ajan secara menyeluruh. Upaya ini diharapkan mampu mendorong terciptanya desa wisata mandiri yang berdaya saing tinggi, ramah lingkungan, serta berkontribusi terhadap pencapaian pembangunan berkelanjutan.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Ekonomi Kreatif dan Pariwisata Berkelanjutan**

Ekonomi kreatif merupakan sektor ekonomi yang bertumpu pada kemampuan manusia untuk menciptakan ide, inovasi, dan karya sebagai sumber nilai tambah ekonomi. Menurut Suryana (2013), ekonomi kreatif berperan penting dalam menciptakan keseimbangan antara aspek ekonomi dan sosial, karena berangkat dari potensi kreativitas masyarakat itu sendiri. Dalam

konteks pembangunan daerah, ekonomi kreatif tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga menciptakan identitas lokal yang menjadi ciri khas suatu wilayah. Misalnya, pengembangan kerajinan tangan, kuliner tradisional, atau seni pertunjukan dapat memperkuat posisi desa dalam pasar wisata sekaligus menjadi simbol budaya yang berdaya jual tinggi.

Dalam sektor pariwisata, ekonomi kreatif memiliki peran strategis untuk meningkatkan daya tarik destinasi melalui integrasi antara kreativitas dan pengalaman wisata. Suarta et al. (2017) menjelaskan bahwa penggabungan nilai-nilai ekonomi kreatif dalam industri pariwisata memungkinkan masyarakat bertransformasi dari sekadar objek wisata menjadi subjek utama penggerak ekonomi lokal. Melalui pendekatan ini, masyarakat dapat mengembangkan berbagai produk turunan dari aktivitas wisata seperti cendera mata khas, paket wisata berbasis budaya, kuliner lokal, serta atraksi seni tradisional. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi masyarakat, tetapi juga memperluas kesempatan kerja dan memperkuat jejaring sosial antarwarga desa.

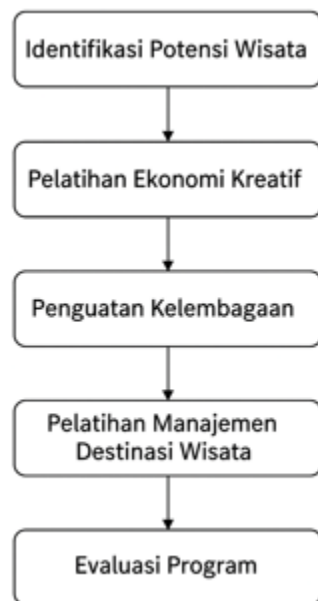
Konsep ekonomi kreatif dalam pariwisata juga harus berjalan seiring dengan prinsip pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism). Sunaryo (2013) menegaskan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah bentuk pembangunan wisata yang memperhatikan keseimbangan antara kepuasan wisatawan, kesejahteraan masyarakat lokal, dan kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan wisata Air Terjun Rumpang Rumeneng di Desa Montong Ajan perlu mengintegrasikan prinsip keberlanjutan, seperti pengelolaan sampah, konservasi alam, serta pembatasan aktivitas wisata yang dapat merusak ekosistem. Selain itu, pemberdayaan masyarakat lokal dalam bentuk pelatihan dan pendampingan usaha kreatif menjadi langkah penting agar mereka memperoleh manfaat ekonomi secara langsung tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya dan lingkungan.

Dengan demikian, hubungan antara ekonomi kreatif dan pariwisata berkelanjutan

bersifat saling melengkapi. Ekonomi kreatif memberikan inovasi dan daya tarik baru bagi wisata, sementara prinsip keberlanjutan menjamin bahwa pengembangan tersebut berlangsung tanpa merusak potensi sumber daya alam dan budaya yang menjadi fondasinya. Dalam konteks Air Terjun Rumpang Rumeneng, sinergi kedua konsep ini menjadi dasar untuk menciptakan model desa wisata berbasis masyarakat (community-based tourism) yang berorientasi pada kemandirian ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan sosial.

### METODE PENELITIAN

Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan di Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode partisipatif untuk memahami kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat secara mendalam serta melibatkan masyarakat dalam setiap tahap kegiatan.



**Gambar 1. Diagram Proses**

Penelitian dilaksanakan di Desa Montong Ajan, Kecamatan Praya Barat Daya, Kabupaten Lombok Tengah, selama empat bulan (Agustus–November 2025), dengan fokus pada pengembangan potensi wisata Air Terjun Rumpang Rumeneng. Subjek penelitian meliputi masyarakat sekitar, pelaku UMKM dan pengrajin lokal, serta Pemerintah

Desa dan Pokdarwis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pengelompokan hasil temuan ke dalam tema-tema utama seperti potensi wisata, pemberdayaan ekonomi kreatif, dan kelembagaan

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Montong Ajan, Kecamatan Praya Barat Daya, Kabupaten Lombok Tengah, yang dikenal memiliki potensi wisata alam Air Terjun Rumpang Rumeneng. Potensi tersebut mulai dikembangkan oleh masyarakat bersama pemerintah desa sebagai destinasi wisata alam berbasis partisipasi masyarakat. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk, strategi, dan dampak pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat yang dilakukan melalui pengelolaan potensi wisata tersebut.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan perangkat desa, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), pelaku UMKM, dan masyarakat sekitar, ditemukan bahwa pengelolaan Air Terjun Rumpang Rumeneng telah menjadi motor penggerak ekonomi lokal baru. Sebelumnya, sebagian besar masyarakat bekerja di sektor pertanian dan buruh harian dengan penghasilan tidak tetap. Namun, sejak pengembangan wisata dilakukan secara kolaboratif, terjadi transformasi sosial-ekonomi dari ekonomi subsisten menuju ekonomi kreatif yang produktif dan berbasis potensi lokal.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk utama kegiatan pemberdayaan ekonomi kreatif di lokasi penelitian, yaitu:

#### 1. Peningkatan Kapasitas dan Kompetensi Masyarakat

Peningkatan kapasitas masyarakat menjadi langkah awal dalam proses



pemberdayaan. Kegiatan ini dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan dalam bidang pemanduan wisata, kebersihan lingkungan wisata, dan keterampilan produksi serta pemasaran produk lokal. Pelatihan tersebut difasilitasi oleh Pemerintah Desa Montong Ajan, bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah dan perguruan tinggi lokal.

Masyarakat dilatih membuat kerajinan bambu, olahan kuliner khas Lombok seperti jajanan tradisional, dan kain tenun tradisional yang diadaptasi menjadi produk souvenir. Kegiatan pelatihan tidak hanya berorientasi pada produksi, tetapi juga mencakup pengemasan produk, branding, dan strategi penjualan daring. Dampaknya, sebanyak 68% responden menyatakan memiliki keterampilan baru yang dapat menunjang pendapatan keluarga.

Peningkatan kapasitas ini menjadi bukti nyata bahwa pemberdayaan masyarakat tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan nilai tambah ekonomi melalui kreativitas lokal yang berkelanjutan.

## **2. Pengembangan Infrastruktur Pendukung Wisata**

Keberhasilan pengelolaan wisata tidak terlepas dari pembangunan sarana dan prasarana yang memadai. Dalam hal ini, pemerintah desa bersama masyarakat membangun dan memperbaiki akses jalan menuju air terjun, menyediakan area parkir, kuliner, gazebo istirahat, serta spot foto tematik untuk menarik minat wisatawan.

Selain itu, desa juga mulai mengembangkan sistem tiket digital sederhana menggunakan QR Code untuk retribusi wisata, yang dikelola langsung oleh Pokdarwis. Infrastruktur pendukung tersebut tidak hanya meningkatkan kenyamanan wisatawan, tetapi juga menumbuhkan aktivitas ekonomi baru, seperti warung makan, penyewaan perlengkapan wisata, dan jasa pemandu lokal.

Menurut data lapangan, sejak perbaikan infrastruktur dilakukan, jumlah pengunjung meningkat hingga 40% dalam enam bulan terakhir, terutama pada akhir

pekan dan musim liburan. Lonjakan kunjungan ini berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan wisata.

## **3. Penguatan Kelembagaan dan Ekonomi Lokal**

Aspek penting lain dari pemberdayaan ekonomi kreatif adalah penguatan kelembagaan ekonomi lokal. Masyarakat membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) dan koperasi desa yang mengelola dana hasil penjualan produk kreatif, biaya parkir, serta retribusi wisata. Sebagian pendapatan dialokasikan untuk pemeliharaan fasilitas wisata dan sebagian lainnya digunakan sebagai modal bergulir bagi pelaku usaha mikro di desa.

Kelembagaan ini berfungsi sebagai wadah koordinasi antar pelaku ekonomi kreatif, Pokdarwis, dan pemerintah desa. Dengan sistem pengelolaan yang transparan, masyarakat memiliki rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap destinasi wisata mereka sendiri. Proses ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pemberdayaan berbasis masyarakat yang mengarah pada kemandirian ekonomi desa.

Selain peningkatan ekonomi, pemberdayaan juga berdampak pada aspek sosial dan budaya. Masyarakat mulai sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, memperkuat nilai gotong royong, serta menghidupkan kembali kearifan lokal seperti seni musik dan tarian tradisional yang kini ditampilkan pada acara penyambutan wisatawan. Temuan ini memperkuat pandangan Badan Ekonomi Kreatif Indonesia (2019) dan Nugroho (2021) bahwa ekonomi kreatif yang dikelola berbasis masyarakat tidak hanya menciptakan nilai ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya dan pembangunan berkelanjutan di tingkat desa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif berdampak positif terhadap peningkatan kapasitas dan kemandirian warga. Melalui pelatihan kewirausahaan, produksi





suvenir, dan promosi digital, masyarakat mulai mampu mengelola potensi wisata secara mandiri. Sebanyak tujuh pelaku UMKM baru tumbuh di bidang makanan ringan, minuman, dan kerajinan bambu. Dari sisi kelembagaan, telah terbentuk struktur organisasi Pokdarwis Rumpang Rumeneng yang memiliki sistem tata kelola dan Standar Operasional Prosedur (SOP) pelayanan wisata yang lebih profesional. Kelembagaan ini kini menjadi pilar utama dalam pengelolaan dan promosi wisata desa.

Secara ekonomi, kegiatan pemberdayaan memberikan peningkatan pendapatan masyarakat sekitar sebesar 20–35%, sementara partisipasi sosial masyarakat dalam kegiatan kebersihan dan pelayanan wisata meningkat hingga 65%. Selain mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, program ini juga memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan wisata. Dengan demikian, integrasi antara ekonomi kreatif, partisipasi masyarakat, dan kelembagaan yang kuat menjadi faktor utama keberhasilan pengembangan wisata Air Terjun Rumpang Rumeneng sebagai model desa wisata berkelanjutan di Lombok Tengah.

## **Pemabahasan**

### **1. Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Sebagai Strategi Penguatan Ekonomi Lokal**

Pemberdayaan ekonomi kreatif di Desa Montong Ajan menunjukkan upaya transformasi sosial-ekonomi masyarakat yang sebelumnya bergantung pada sektor pertanian dan buruh harian menjadi pelaku aktif dalam industri wisata berbasis kreativitas. Menurut Pitana & Diarta (2009), pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism) mampu menjadi sarana pemberdayaan apabila masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam pengelolaan destinasi.

Dalam konteks Air Terjun Rumpang Rumeneng, masyarakat tidak sekadar menyediakan jasa wisata, tetapi juga mengembangkan berbagai produk ekonomi kreatif seperti souvenir bambu, tenun tradisional, dan kuliner lokal yang

merepresentasikan identitas budaya Lombok. Konsep pemberdayaan ini sejalan dengan pemikiran Howkins (2011) yang menegaskan bahwa ekonomi kreatif berakar pada potensi manusia dalam berinovasi dan mencipta nilai tambah ekonomi melalui ide dan budaya.

Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi kreatif di Montong Ajan tidak hanya menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga memperkuat cultural capital (modal budaya) masyarakat. Kreativitas dan partisipasi warga dalam kegiatan wisata menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging) terhadap destinasi, serta mendorong terbentuknya kesadaran kolektif dalam menjaga kelestarian lingkungan wisata (Suansri, 2013). Lebih jauh, pemberdayaan ekonomi kreatif di Montong Ajan memperlihatkan adanya hubungan simbiotik antara pariwisata dan kebudayaan. Kegiatan wisata menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan kreativitas mereka secara ekonomis tanpa kehilangan keaslian budaya lokal. Model ini membentuk dasar bagi pengembangan desa wisata kreatif berkelanjutan sebagaimana diarahkan oleh Kemenparekraf (2022), yakni pariwisata yang tumbuh seiring dengan pelestarian sumber daya budaya dan lingkungan.

### **2. Dampak Terukur Terhadap Perekonomian Masyarakat**

Dampak pemberdayaan ekonomi kreatif di Montong Ajan dapat diukur melalui beberapa indikator sosial-ekonomi yang menggambarkan perubahan nyata dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan rata-rata pelaku usaha kecil meningkat antara 20–35% setelah terlibat dalam kegiatan wisata. Selain itu, 45% responden menyatakan adanya tambahan pendapatan dari aktivitas kreatif seperti penjualan makanan, minuman tradisional, dan cenderamata. Data ini mendukung hasil studi Suwantoro (2020) yang menjelaskan bahwa pengembangan ekonomi kreatif dalam pariwisata memiliki efek ganda (multiplier effect) yang memperluas sirkulasi ekonomi di tingkat lokal.



Selain peningkatan pendapatan, kegiatan ekonomi kreatif juga berdampak pada peningkatan lapangan kerja baru bagi pemuda desa, terutama di bidang jasa pemandu wisata, kuliner, fotografi wisata, dan pengelolaan kebersihan. Dampak lainnya adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui berbagai pelatihan kewirausahaan, hospitality, dan promosi digital. Peningkatan kemampuan ini menunjukkan terjadinya perubahan sosial yang positif, di mana masyarakat desa mulai mengadopsi paradigma kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*) dalam mengelola potensi lokal mereka (Nugroho, 2021). Lebih jauh, perubahan ekonomi yang terukur ini juga memperkuat posisi masyarakat sebagai penggerak utama pembangunan desa. Aktivitas kreatif berbasis wisata menjadikan Montong Ajan sebagai contoh nyata penerapan *inclusive growth* — pertumbuhan ekonomi yang partisipatif dan menyentuh lapisan masyarakat bawah (UNDP, 2018). Dengan demikian, ekonomi kreatif bukan sekadar pendukung pariwisata, tetapi menjadi motor penggerak utama pembangunan ekonomi desa.

### **3. Sinergi antara Pemerintah Desa, Pokdarwis, dan Pelaku Ekonomi Kreatif**

Sinergi antar pemangku kepentingan menjadi faktor fundamental dalam keberhasilan pengelolaan wisata Air Terjun Rumpang Rumeneng. Pemerintah desa berperan sebagai fasilitator kebijakan dan penyedia sarana infrastruktur dasar, seperti jalan, lahan parkir, dan kios kuliner. Pokdarwis bertindak sebagai penggerak lapangan yang mengkoordinasikan kegiatan wisata, sementara pelaku ekonomi kreatif menjadi penghasil produk yang menghidupkan aktivitas ekonomi lokal.

Pendekatan ini sejalan dengan model *governance-based tourism development* (Natori, 2001), di mana kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta membentuk sistem pengelolaan pariwisata yang berdaya tahan dan transparan. Sinergi tersebut menciptakan mekanisme ekonomi berbasis masyarakat (*community-based*

*economic system*) yang menjaga keberlanjutan finansial dan lingkungan. Misalnya, sebagian hasil retribusi wisata digunakan sebagai dana bergulir bagi usaha mikro, dan sisanya dialokasikan untuk pemeliharaan sarana wisata.

Sinergi ini juga menumbuhkan keberlanjutan sosial (*social sustainability*), di mana interaksi antar pihak menciptakan solidaritas komunitas dan memperkuat jejaring sosial masyarakat. Menurut Badan Ekonomi Kreatif Indonesia (2019), bentuk kolaborasi lintas sektor seperti ini merupakan faktor penting dalam memperkuat daya saing ekonomi kreatif lokal. Dalam konteks Montong Ajan, kolaborasi antara pemerintah desa, Pokdarwis, dan pelaku ekonomi kreatif menjadi kunci terbentuknya ekosistem wisata yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

### **4. Tantangan dan Arah Pengembangan Selanjutnya**

Meskipun keberhasilan pemberdayaan ekonomi kreatif di Montong Ajan telah nyata, beberapa tantangan strategis masih harus dihadapi. Tantangan utama adalah keterbatasan modal usaha, minimnya promosi digital, dan rendahnya literasi manajemen bisnis di kalangan pelaku usaha lokal. Kondisi ini dapat membatasi potensi pertumbuhan apabila tidak segera diatasi melalui strategi yang terarah.

Langkah-langkah strategis yang direkomendasikan meliputi:

1. Penguatan kapasitas digital melalui pelatihan digital marketing agar pelaku usaha kreatif mampu menjangkau pasar global dan meningkatkan promosi daring (Kemenparekraf, 2022).
2. Kemitraan akademik dan swasta, misalnya melalui program *village business incubator* yang melibatkan perguruan tinggi dalam pendampingan kewirausahaan.
3. Pembangunan identitas destinasi (*destination branding*) “Rumpang Rumeneng” yang menonjolkan nilai lokal dan keberlanjutan lingkungan, sejalan dengan prinsip *eco-cultural tourism*.



4. Diversifikasi produk kreatif, seperti pengembangan paket wisata edukatif berbasis budaya dan workshop kerajinan lokal, untuk memperpanjang durasi kunjungan wisatawan.

Dengan strategi tersebut, pemberdayaan ekonomi kreatif di Montong Ajan tidak hanya menjadi sarana peningkatan pendapatan, tetapi juga alat transformasi sosial-ekonomi menuju desa mandiri dan berdaya saing. Hal ini sesuai dengan visi pengembangan desa wisata berkelanjutan yang dicanangkan oleh UNDP (2018) dan Kemenparekraf (2022) — yakni mengintegrasikan pariwisata, ekonomi kreatif, dan pelestarian budaya ke dalam sistem pembangunan desa yang inklusif.

Kesimpulan secara keseluruhan, pemberdayaan ekonomi kreatif di Desa Montong Ajan melalui pengelolaan wisata Air Terjun Rumpang Rumeneng telah membuktikan efektivitasnya dalam memperkuat kemandirian ekonomi, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, dan menumbuhkan kolaborasi antarsektor. Model pengembangan ini dapat direplikasi di desa wisata lain di Lombok Tengah dengan pendekatan partisipatif dan berkelanjutan.

Dengan memperkuat sinergi antar pemangku kepentingan dan mengoptimalkan potensi budaya lokal, Montong Ajan berpotensi menjadi ikon desa wisata kreatif yang berdaya saing, berkarakter lokal, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan wisata Air Terjun Rumpang Rumeneng di Desa Montong Ajan telah menjadi lokus strategis pemberdayaan ekonomi kreatif yang mampu mengubah struktur ekonomi masyarakat dari ekonomi subsisten menuju ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Kolaborasi antara pemerintah desa, Pokdarwis, pelaku UMKM, dan masyarakat secara luas terbukti mendorong terciptanya kegiatan ekonomi baru yang lebih

produktif, adaptif, dan berkelanjutan. Tiga bentuk utama pemberdayaan yakni peningkatan kapasitas masyarakat, pengembangan infrastruktur pendukung wisata, dan penguatan kelembagaan ekonomi lokal berkontribusi langsung pada peningkatan keterampilan, terbukanya peluang usaha baru, serta terciptanya tata kelola destinasi yang lebih profesional. Pelatihan yang diberikan menghasilkan peningkatan keterampilan bagi 68% warga, sementara pengembangan infrastruktur mendorong lonjakan kunjungan hingga 40%, dan penguatan kelembagaan seperti KUB, koperasi, serta Pokdarwis menciptakan sistem ekonomi lokal yang transparan dan partisipatif.

Secara ekonomi, pemberdayaan ini meningkatkan pendapatan masyarakat sebesar 20–35% dan memunculkan tujuh UMKM baru. Dari aspek sosial budaya, masyarakat menunjukkan peningkatan kesadaran lingkungan, penguatan nilai gotong royong, serta revitalisasi seni dan tradisi lokal sebagai bagian dari atraksi wisata. Hal ini menegaskan bahwa ekonomi kreatif dalam konteks desa wisata tidak hanya berdampak pada pendapatan, tetapi juga pada pelestarian identitas budaya dan keberlanjutan lingkungan. Meskipun demikian, tantangan terkait keterbatasan modal, minimnya literasi digital, dan kebutuhan inovasi produk masih perlu ditangani melalui peningkatan kapasitas digital, kemitraan strategis, penguatan branding destinasi, dan diversifikasi produk kreatif.

Secara keseluruhan, pemberdayaan ekonomi kreatif di Desa Montong Ajan terbukti efektif memperkuat kemandirian ekonomi, meningkatkan kapasitas SDM, dan membangun ekosistem pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Model ini layak direplikasi di desa wisata lainnya di Lombok Tengah dengan pendekatan partisipatif, berbasis budaya lokal, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Astuti, R., & Sari, D. (2020). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata sebagai upaya pemberdayaan ekonomi lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 5(2), 112–123.
- [2] Astuti, W., & Sari, D. P. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 12(2), 45–58.
- [3] Badan Ekonomi Kreatif Indonesia. (2019). *Opus Ekonomi Kreatif 2019: Laporan Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia*. Jakarta: BEKRAF.
- [4] Gumelar, G. (2010). *Konsep dan Implementasi Desa Wisata Berkelanjutan di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- [5] Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [6] Howkins, J. (2011). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. London: Penguin Books.
- [7] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2022). *Rencana Induk Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional 2021–2025*. Jakarta: Kemenparekraf RI.
- [8] Natori, M. (2001). *Public–Private Partnership in Tourism Development*. Tokyo: Japan International Cooperation Agency (JICA).
- [9] Nugroho, I. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pariwisata Berbasis Potensi Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.
- [10] Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- [11] Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata: Kajian Sosiologis Terhadap Struktur, Sistem, dan Dampak-Dampak Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- [12] Putra, I. N. D. (2006). *Desa Wisata: Konsep, Implementasi, dan Tantangan Pengembangan di Indonesia*. Denpasar: Udayana University Press.
- [13] Suansri, P. (2013). *Community-Based Tourism Handbook*. Bangkok: Responsible Ecological Social Tour (REST).
- [14] Suarta, I. M., Sudhana, I. P., & Sudiarta, I. M. (2017). Penguatan ekonomi kreatif melalui pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Kepariwisata dan Hospitaliti*, 1(2), 64–73.
- [15] Suarta, I. M., Wayan, A., & Sudiarta, I. G. P. (2017). Integrasi ekonomi kreatif dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 7(1), 35–48.
- [16] Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- [17] Suryana. (2013). *Ekonomi Kreatif: Ekonomi Baru, Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*. Bandung: Salemba Empat.
- [18] Suwantoro, G. (2020). Ekonomi kreatif sebagai penggerak pembangunan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 14(2), 87–98.
- [19] United Nations Development Programme. (2018). *Creative Economy Outlook: Trends in International Trade in Creative Industries*. New York: UNDP.